

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah dan letaknya yang sangat strategis. Dan bangsa-bangsa di dunia tertarik untuk menguasai Indonesia. Pengaruh kolonialisme bangsa asing terutama Belanda yang ingin sekali menguasai Indonesia. Pengaruh kolonialisme bangsa asing terutama Belanda telah masuk ke Indonesia sejak abad ke-16 sampai awal abad ke-20 yang membawa banyak pengaruh dalam perubahan dan pembentukan stratifikasi sosial masyarakat Indonesia. Pemerintah kolonial Belanda yang membuat bangsa Indonesia menderita diantaranya merupakan sebuah kebijakan politik *segregasi* terhadap penduduk jajahannya. Politik *segregasi* adalah sebuah kebijakan pemerintah Hindia Belanda untuk membuat kelas-kelas sosial dalam penduduk jajahannya yang berdasarkan ras dan agama yang membagi penduduk menjadi dua golongan yaitu kelas paling rendah adalah *Inheemschen* (atau *Inlander*), untuk pribumi, di atasnya adalah *Vreemde Oosterlingen* (Timur Asing).¹

¹Marwati Djoene Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008),p201

Keadaan sosial ekonomi bangsa Indonesia pada tahun 1937-1942 ditandai oleh satu perkembangan yang pesat sekali dalam bidang perusahaan, hususnya perusahaan perkebunan. Hasilnya tidak ada taranya dalam sejarah Indonesia, dan boleh dikatakan sangat meningkat sehingga mendorong ekspor serta menarik berbagai Negara antara lain Amerika Serikat dan Jepang. Tepatlah apabila dikatakan bahwa Indonesia terbuka lebar bagi lalu lintas dunia. Dengan perkembangan yang sangat pesat dari perusahaan-perusahaan, lebih banyak orang Belanda datang ke Indonesia. Yang mencolok adalah mereka lebih memberikan ke Belandanya serta lebih mengutamakan keuntungan yang hendak dikumpulkan dalam waktu sesingkat-singkatnya. Keadaan seperti ini secara mendadak berubah karena Hindia Belanda terseret kedalam krisis ekonomi yang merajalela diseluruh dunia. Krisis ekonomi ini yang berakibat diberlakukannya kebijakan proteksi secara menyeluruh ditambah dengan harga-harga, yang menurun dan Indonesia masuk kedalam suatu krisis ekonomi yang tidak pernah sepenuhnya teratasi sebelum penaklukan oleh bangsa Jepang pada tahun 1942.²

Pada masa pendudukan Jepang kehidupan sosial masyarakat sangat memprihatinkan. Penderitaan rakyat semakin bertambah, karena segala kegiatan rakyat dicurahkan untuk memenuhi kebutuhan perang Jepang.

²Marwati Djoene Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008),p210

Terlebih lagi rakyat dijadikan romusa (Kerja Paksa), sehingga banyak jatuh korban akibat kelaparan dan penyakit. Sebelum jatuhnya Pearl Harbour, diputuskan Jepang akan memakai tenaga romusha diwilayah-wilayah pendudukannya. Ini sesuai dengan rencana untuk memanfaatkan semua potensi, termasuk potensi pekerja, di daerah-daerah rebutan. Tidak lama sesudah pulau Jawa diduduki, para romusha mulai dikumpulkan, mereka dipekerjakan untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan perang yang hebat.

Jepang menyerah tanpa syarat pada tanggal 15 Agustus pada tahun 1945, dan dengan demikian menghadapkan para pemimpin Indonesia pada suatu masalah yang berat. Karena pihak sekutu tidak menaklukan kembali Indonesia, maka kini terjadi suatu kekosongan politik, pihak Jepang masih tetap berkuasa namun telah menyerah dan tidak tampak kehadiran pasukan sekutu yang menggantikan mereka. Rencana-rencana bagi kemerdekaan yang disponsori pihak Jepang secara teratur kini tampak terhenti dan pada hari berikutnya.³

Gunseikan telah mendapat perintah khusus supaya mempertahankan *status quo* sampai kedatangan pasukan sekutu. Soekarno dan Hatta ragu-ragu tentang apa yang harus dilakukan dan takut memancing konflik dengan pihak Jepang. Para pemimpin muda ingin melihat pengalihan kekuasaan secara

³M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta : 2008), p. 443

cepat diluar kerangka yang disusun oleh Pihak Jepang tetapi tidak seorangpun berani bergerak tanpa Soekarno dan Hatta. Pada tanggal 16 Agustus tahun 1945 pagi Hatta dan Soekarno tidak ditemukan di Jakarta mereka telah dibawa oleh para oleh para pemimpin muda ke Garnisun Peta di Rengasdengklok. Mereka memaksa Soekarno dan Hatta supaya menyatakan kemerdekaan diluar rencana Jepang.

Gerakan Angkatan Baru tahun 1945 yang dipimpin oleh Burhanuddin Mohammad Diah semakin sering melakukan pertemuan tetapi istimewanya pertemuan tersebut tidak tertutup. Aksi para pemuda ini membuat Jepang khawatir rakyat lebih memihak pada Pemuda Angkatan Baru tahun 1945. Burhanuddin Mohammad Diah sebagai pemimpin pemuda Angkatan Baru ditangkap dan rumahnya digeledah pada tanggal 7 Agustus 1945. Tentara Jepang menahan Burhanuddin Mohammad Diah pada tanggal 15 Agustus 1945, setelah dibebaskan kemudian bergegas mencari rekan-rekannya yang tergabung dalam Angkatan Baru tahun 1945. Bebas dari tahanan tidak membuatnya berhenti untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, bergegas mencari teman-teman seperjuangan, dan kabar mengenai gerakan Angkatan Baru. Burhanuddin Mohammad Diah telah mengetahui informasi kabar menyerahnya Jepang kepada Sekutu, sehingga Burhanuddin Mohammad Diah bergegas mencari rekan-rekannya, saat pencarian yang dilakukan untuk mengetahui informasi rekan-rekannya, justru informasi yang

didapatkan pada tanggal 16 Agustus 1945 yaitu kabar menghilangnya Soekarno dan Mohammad Hatta.⁴

Burhanuddin Mohammad Diah adalah seorang wartawan Asia Raya yang ikut menyaksikan perumusan teks proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia di rumah Laksamana Tadashi Maeda. Burhanuddin Mohammad Diah memiliki peranan penting dalam peristiwa proklamasi yaitu menyebarkan berita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, sehingga berita tersebut dapat tersebar disekitar wilayah Jakarta. Perjuangan Burhanuddin Mohammad Diah berpengaruh terhadap masyarakat di wilayah Jakarta karena dapat mengetahui kemerdekaan Republik Indonesia. Mohammad Hatta memerintahkan kepada Burhanuddin Mohammad Diah untuk menyebarkan berita proklamasi Kemerdekaan Indonesia.⁵

Suasana politik dimasa demokrasi terpimpin ini memperbesar kekuasaan presiden Soekarno, bersama dengan itu, PKI yang sedang populer, pengaruhnya juga sangat besar. Deklarasi 5 Juli dan Nasakom, semuanya itu menguntungkan strategi PKI untuk menggalang kekuatan, dalam suasana masyarakat dicekam kekuatan yang luar biasa terhadap penguasa dan PKI yang berhasil banyak mempengaruhinya. Burhanuddin Mohammad Diah

⁴Dasman Djamiluddin, *Butir-Butir Padi B. M. Diah (Tokoh Sejarah yang Menghayati Zaman)*, (Jakarta : Pustaka Merdeka, 1992), p 99-103

⁵Marwati Djoene Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*,...p 238

dengan penuh keberanian melancarkan keritiknya yang tajam dan keras terhadap PKI, melalui surat kabar *Merdeka*, terutama terhadap aksi sepihak yang dilancarkan PKI dalam pelaksanaan *landreform*, dan terhadap ketidakmurnian PKI dalam menerima Pancasila. Burhanuddin Mohammad Diah menuduh aksi sepihak PKI tersebut sebagai perbuatan “rebelli” dan avonturisme, sedangkan penerimaan PKI terhadap Pancasila hanyalah sekedar dimulut saja, bukan sampai ke hati, karena partai ini dalam garis perjuangan politiknya sesungguhnya berkeinginan mengganti Pancasila dengan Marxisme atau Komunisme. Kritik atau tuduhan Burhanuddin Mohammad Diah ini dibahas dengan tajam dan keras pula oleh PKI melalui organnya, percetakan *Harian Rakyat*.⁶ Maka terjadilah polemik di *Merdeka* *Harian Rakyat* yang sengit, hangat, dan kejadian polemik itu terjadi pada bulan Juni sampai Juli tahun 1964.⁷

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji Burhanuddin Mohammad Diah dalam sebuah penelitian dengan judul :“*Perjuangan Burhanuddin Mohammad Diah pada Tahun 1937-1966*”.

⁶Dasman Djamaluddin, *Butir-Butir Padi B. M. Diah (Tokoh Sejarah yang Menghayati Zaman)*, (Jakarta : Pustaka Merdeka, 1992), p 104

⁷Dewan Pers dan Direktorat Publikasi, *(B.M. DIAH Wartawan Pejoang Kesan dari rekan-rekan Seperjuangan)* : PT. GITA KARYA,p.13

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut di atas maka untuk pembahasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Riwayat Hidup Burhanuddin Mohammad Diah?
2. Bagaimana Kondisi Indonesia Pada Tahun 1937-1966?
3. Bagaimana Perjuangan Burhanuddin Mohammad Diah Pada Tahun 1937-1966?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk tersusunnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang :

1. Riwayat Hidup Burhanuddin Mohammad Diah
2. Kondisi Indonesia Pada Tahun 1937-1966
3. Perjuangan Burhanudiin Mohammad Diah dalam Pada Tahun 1937-1966

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pada bacaan yang telah di dapat, penulis menemukan beberapa riset mengenai Burhanuddin Mohammad Diah yang pernah dilakukan oleh beberapa orang seperti :

1. Skripsi yang ditulis oleh Ade Tresna Suci dengan judul "*Peranan Burhanuddin Mohammad Diah dalam Menyebarkan Berita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945*". Skripsi ini mengkaji mengenai peran sentral Burhanuddin Mohammad Diah pada akhir masa kependudukan Jepang di Indonesia. Secara eksplisit skripsi ini membatasi pada focus kajian yang meliputi perjuangan Burhanuddin Mohammad Diah dalam menyebarkan berita mengenai kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.
2. Tesis yang ditulis oleh Andi Suwirta yang berjudul "*Suara dari Dua Kota: Revolusi Indonesia dalam Pandangan Surat Kabar Merdeka (Jakarta) dan Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta) 1945-1947*". Tesis ini berorientasi pada pemberitaan mengenai Revolusi Indonesia yang dimuat dalam surat kabar Merdeka dan Kedaulatan Rakyat. Sehingga dinamika yang terjadi ketika masa revolusi dibandingkan serta dianalisis dengan pemberitaan, karikatur, pojok, dan kolom lainnya yang dimuat dalam kedua surat kabar tersebut.

Perbedaan skripsi ini dengan kedua riset sebelumnya terletak pada subjek kajiannya. Dalam skripsi yang ditulis oleh Suci walaupun menitik beratkan kepada subjek kajian yang sama tetapi perbedaan yang signifikan ada pada rentang tahun dan fokus pengkajian.

Sedangkan dalam tesis yang ditulis oleh Andi Suwirta perbedaannya terdapat pada fokus kajian utama, yaitu dalam skripsi ini dibatasi kepada tulisan Burhanuddin Mohammad Diah saja sebagai representatif pandangan dan gagasannya. Sehingga dengan demikian pada penulisan skripsi ini akansangat menonjolkan perjuangan Burhanuddin Mohammad Diah pada tahun 1937-1966 secara umum ataupun sejarah mengenai toko pers secara khusus.

E. Kerangka Pemikiran

Perjuangan dan perlawanan bangsa Indonesia pada hakekatnya telah timbul karena kedatangan bangsa Asing yang bertujuan untuk merampas negeri dan kedaulatan Indonesia dipersada Tanah Air. Istilah Perjuangan yang dimaksud disini adalah segala cara usaha merebut sesuatu dalam tujuan untuk mencapai dalam Kemerdekaan melalui jalan juang yang penuh dengan kesukaran dan bahaya.⁸

Era penjajahan yang cukup panjang telah melahirkan sistem penindasan secara fisik dan kejiwaan yang berakibat Rakyat Indonesia tidak mampu “berkutik” berhadapan dengan para Penjajah. Dengan seluruh kekuatannya, Penjajah (Belanda dan Jepang) berhasil menguasai rakyat yang pada hakekatnya Indonesia mengalami penindasan dan penjajahan selama berabad-

⁸WJs, Poerwadaminata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001),p.478

abad disegala aspek kehidupan. Hal inilah yang menurut Burhanuddin Mohammad Diah harus diperjuangkan.

Menurut pendapat Neil Smelser dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono, mengatakan bahwa dari sudut pandang sosiologi menamakan tingkah laku massa sebagai tingkah laku kolektif yang tujuannya adalah mengubah lingkungan sosial, jadi tidaklah benar bahwa tingkah laku kolektif adalah tingkah laku yang spontan dan tidak terarah. Tingkah laku kolektif menurut Smeler didasarkan pada adanya suatu keyakinan tertentu bahwa situasi tertentu perlu dan dapat dirubah dan ini merupakan keyakinan umum. Berdasarkan factor-faktor apa saja dalam masyarakat yang perlu dirubah oleh suatu tingkah laku kolektif, Smelser membedakan 4 macam tingkah laku kolektif yaitu, tingkah laku kolektif yang berorientasi pada nilai-nilai, tingkah laku kolektif yang berorientasi pada norma-norma, tingkah laku kolektif yang berorientasi pada rasa benci dan tingkah laku kolektif yang berorientasi pada rasa tingkah laku panik.⁹

Didalam teori konflik sebagaimana yang dikemukakan oleh Klaus Friedrich Koch, suatu tingkah laku agresif dipandang sebagai kelanjutan dari adanya pertentangan atau konflik antara dua individu atau dua kelompok manusia. Konflik ini berkembang mejadi tingkah laku agresif, jika kedua

⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivitas Dalam Gerakan Protes Mahasiswa*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978),p. 36

belah pihak sudah mencoba cara-cara lain yang kurang mengundang kekerasan tetapi tidak berhasil. Syarat lain dari pada terjadinya tingkah laku agresif dari situasi politik adalah tidak adanya pihak ketiga yang cukup otoriter untuk menjadi penengah atau yang mampu berfungsi sebagai pengadilan bagi kedua belah pihak.¹⁰

Menurut Sartono Kartodirjo (1984) dan Soekanto (1982) mengungkapkan bahwa reaksi suatu masyarakat untuk melakukan perlawanan sebenarnya dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu kondisi sosial dan kondisi ekonomi telah menimbulkan tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan yang asing dan tidak terduga sebelumnya. Tuntutan itu disebabkan oleh masalah-masalah frustrasi yang kumulatif menjadi sebuah perlawanan. Selain itu, keadaan yang tidak setabil dalam kelompok sosial terjadi karena konflik antara bagian-bagian kelompok tersebut yang disebabkan oleh kepentingan yang tidak seimbang, dirugikan, diperlakukan tidak adil dan adanya tindakan-tindakan yang mengarah pada pengorbanan suatu kelompok demi kelompok lain.¹¹

Burhanuddin Mohammad Diah atau yang lebih dikenal dengan B. M. Diah adalah seseorang wartawan Asia Raya yang ikut menyaksikan perumusan teks proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia di rumah

¹⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivitas Dalam Gerakan Protes Mahasiswa*, p. 41

¹¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivitas Dalam Gerakan Protes Mahasiswa*, p. 43

Laksamana Tadashi Maeda. Orang yang pada umumnya kurang mengetahui sosok Burhanuddin Mohammad Diah secara lengkap dan bagaimana perjuangannya dari sebelum sampai peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Sesuai perintah Mohammad Hatta, Burhanuddin Mohammad Diah bersama para wartawan yang hadir di rumah Laksamana Tadashi Maeda bergegas melaksanakan tugas sebagai wartawan untuk menyebarkan berita proklamasi. Burhanuddin Mohammad Diah langsung menuju percetakan milik Ili Sasmita di Pecenongan dan mencetak berita sekitar 1000 lembar. Burhanuddin Mohammad Diah menyebarkan berita tersebut menggunakan *pick up de soto* bersama supir yang bernama Boss ke wilayah Jakarta, berita tersebut mulai disebarkan mulai pukul enam.

F. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses, yakni berupa rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga mendapatkan pemecahan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penelitian untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode

penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan¹²

Dalam penulisan ini penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan yang secara sistematis digunakan untuk mencari dan menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dipakai. Adapun langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan peneliti menurut metode pendekatan sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* meliputi lima tahapan diantaranya :

1. Pemilihan Topik

Topik pemilihan adalah masalah objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang penulis kaji bersifat workable, dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat dengan hal yang terjadi, melalui pendekatan inilah penulis bisa mengajukan 5W-1H (what, who, when, why, where dan how).

¹²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Bintang Budaya, 1995), p. 91

Kedekatan emosional maksudnya adalah minat peneliti terhadap apa yang ditelitinya cukup tinggi sehingga dapat memotivasi peneliti untuk segera menyelesaikan penelitiannya. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai *Perjuangan Burhanuddin Mohammad Diah Pada Tahun 1937-1966* ini adanya ketertarikan penulis terhadap perjuangan yang dilakukan oleh Burhanuddin Mohammad Diah dalam Kemerdekaan Indonesia, dikarenakan Burhanuddin Mohammad Diah mempunyai jiwa Nasionalisme yang tidak pernah pudar meskipun dibawah kenadli Jepang, dan kepemimpinannya dalam mengajak rekan-rekan kerjanya untuk bergerak menuju perubahan bagi Indonesia sehingga terbentuklah Gerakan Pemuda Angkatan Baru tahun 1945 yang dipimpin Oleh Burhanuddin Mohammad Diah. Angkatan Baru ini adalah gerakan para pemuda untuk memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia.¹³

Kemudian, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan penulis dengan Burhanuddin Mohammad Diah mengenai perjuangannya pada tahun 1937-1966 yaitu sesuai dengan tujuan masa depan penulis saat ini. Melalui pendekatan ini data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi Pustaka. Misalnya dalam penelitian terkait *Perjuangan Burhanuddin Mohammad Diah* ini penulis

¹³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Bintang Budaya, 1995), p.

mengumpulkan sumber-sumber referensi yang dapat menunjang serta memberikan penjelasan tambahan terhadap apa yang diteliti.

2. Tahapan Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu Heureshein yang berarti menemukan. Heuristik juga bermakna menghimpun jejak-jejak masa lalu. Tahapan heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data baik primer maupun sekunder. Sumber primer adalah sumber yang didapat dari pelaku sejarah dan yang mengetahui sejarah tersebut dan juga terlibat dalam peristiwa tersebut. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang didapat dari pelaku sejarah yang hanya mengetahui peristiwa sejarah tersebut. Jadi Heuristik adalah proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah. Dalam tahap ini penulis melakukan Teknik Studi Pustaka.

Penulis telah mendapat sumber primer dan sekunder berupa buku-buku, koran dan beberapa artikel Media Kompas yang berkaitan dengan tema penulisan yang diperoleh dari Perpustakaan Daerah (Pusda) Provinsi Banten, perpustakaan UIN SMH Banten, Kompas Gramedia dan koleksi pribadi. Menurut Dudung Abdurrahman, sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata.¹⁴

¹⁴Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Ombak, 2011), p. 102

Dalam tahapan ini penulis mengadakan studi Pustaka, baik perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum. Untuk perpustakaan pribadi yaitu buku milik penulis sendiri, adapun perpustakaan umum yang penulis kunjungi adalah perpustakaan UIN SMH Banten, perpustakaan pusat kota (Puskot) dan perpustakaan Daerah Provinsi Banten. Adapun beberapa sumber pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Buku yang berjudul "*Angkatan Baru '45*". Yang ditulis oleh Burhanuddin Mohammad Diah dan diterbitkan oleh PT. Masa Merdeka di kota Jakarta pada tahun 1983
- 2) Buku yang berjudul "*B. M. DIAH Wartawan Serba Bisa*". Yang ditulis oleh Toeti Kakialiatu dan diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan di kota Jakarta pada tahun 1997
- 3) Buku yang berjudul "*Butir Butir Pada B. M. DIAH Tokoh yang Menghayati Zaman*". Yang ditulis oleh Dasman Djamaluddin dan diterbitkan oleh Pustaka Merdeka di kota Jakarta pada tahun 1992
- 4) Buku yang berjudul "*B. M. DIAH Wartawan Pejoang, (Kesan dari rekan-rekan seperjuangan)*". Yang ditulis oleh Dewan Pers & Direktorat Publikasi Ditjen Pembinaan Pers dan Grafika, Departemen Penerangan RI dan diterbitkan oleh PT. Gita Karya di kota Jakarta pada tahun 1990

- 5) Buku yang berjudul "*Catatan B. M. DIAH : Peran Pivotal Pemuda Seputar Lahirnya Proklamasi 17-8- '45*". Yang ditulis oleh Dasman Djamaluddin dan diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia di kota Jakarta pada tahun 2018

3. Tahapan Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan penyelesaian dan pengajian data baik secara ekster maupun intern. Kritik ekstren dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern untuk meneliti kredibilitas isi sumber. Kritik sumber adalah kegiatan meneliti untuk menentukan validitas sumber sejarah melalui kritik ekstren dan kritik intern, atau tahapan penyesuaian dan pengujian sumber data baik secara ekstren maupun intern.¹⁵

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sumber tersebut otentik atau tidak jika dilihat dari segi bentuk, bahan, tulisan dan sebagainya. Sedangkan kritik dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan persoalan apakah isi sumber dapat dipercaya atau tidak. Dalam kegiatan kritik sumber, penulis berusaha mencari sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Serta melakukan kritik sumber dengan

¹⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*,...p. 100-101

membandingkan macam sumber yang telah didapat baik sumber tertulis maupun tidak tertulis.

4. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan, namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode dalam tahapan interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang di peroleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori maka disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dari berbagai literatur yang sudah dikumpulkan, selanjutnya dipilih sumber tersebut untuk kemudian diuraikan sub sub yang sudah dirancang di awal.

5. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi sebagai fase terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas melalui proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya

berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya tepat atau tidak, apakah sumber atau fakta yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, dan sebagainya jadi dengan penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri¹⁶

Untuk pedoman penulisan, peneliti menggunakan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sulthan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2019.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, penulis membagi menjadi lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub sub yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan

Bab II Riwayat Hidup Burhanuddin Mohammad Diah, meliputi: Silsilah Burhanuddin Mohammad Diah, Pendidikan Burhanuddin Mohammad Diah, dan Keluarga Burhanuddin Mohammad Diah.

¹⁶Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 43

Bab III Kondisi Indonesia Pada Tahun 1937-1966, meliputi: Kondisi Indonesia Pada Tahun 1937-1942, Kondisi Indonesia Pada Tahun 1942-1945, dan Kondisi Indonesia Pada Tahun 1945-1966.

Bab IV Perjuangan Burhanuddin Mohammad Diah Pada Tahun 1937-1966, meliputi: Perjuangan Burhanuddin Mohammad Diah Pada Tahun 1937-1942, Perjuangan Burhanuddin Mohammad Diah Pada Tahun 1942-1945, dan Perjuangan Burhanuddin Mohammad Diah Pada Tahun 1945-1966.

Bab V Penutup, Meliputi: Kesimpulan dan Saran.